

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konflik Peran Ganda

1. Pengertian Konflik

Sejarah dari kata konflik berasal dari akar kata bahasa Latin yaitu, *Com* yang berarti sama atau *figen* yang berarti penyerangan. Kata konflik didalam kamus mengacu kepada kata-kata seperti: perkelahian, perselisihan, perjuangan, pertentangan dan benturan (Kartono, 2000). Irwanto (1991) mengemukakan bahwa yang maksud dari konflik adalah beberapa kebutuhan yang muncul secara bersamaan. Pada hakekatnya konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam pertentangan antara dua atau lebih pihak. Chaplin (2002) mendefinisikan konflik yaitu terjadinya secara bersamaan dua atau lebih impuls atau motif yang antagonis.

Menurut Clinton F.Fink (dalam Kartono,) mendefinisikan konflik sebagai berikut:

- a. Konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan interest-interest eksklusif dan tidak dapat dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda.
- b. Konflik adalah interaksi yang antagonis, mencakup “tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk perlawanan halus sampai pada bentuk perlawanan yang tidak terkontrol.



Menurut Kurt Lewin dan Neal Miller (dalam Davidoff, 1991) ada beberapa jenis konflik yaitu:

- a. Konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*)
 Konflik ini terjadi bila seseorang dihadapkan dan harus memilih antara dua tujuan, kebutuhan, benda atau tindakan-tindakan tertentu yang sama.
- b. Konflik mendekat-menghindar (*approach-avoidance conflict*)
 Konflik ini terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang saling bertentangan dan harus memilih salah satu diantaranya.
- c. Konflik mendekat-menghindar ganda
 Konflik ini terjadi apabila seseorang dihadapkan pada dua tujuan dan masing-masing tujuan memiliki keuntungan dan kerugian sekaligus.
- d. Tidak dapat dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan, dan struktur-struktur nilai yang berbeda.
- e. Konflik adalah interaksi yang antagonis, mencakup “tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk perlawanan halus sampai pada bentuk perlawanan yang tidak terkontrol.

2. Pengertian Peran Ganda

Istilah peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Santrock (2002) menjelaskan bahwa peran ganda menggambarkan pernikahan antara suami dan istri dan keduanya memiliki pekerjaan tempat berkarir.

Pengertian peran ganda menurut Kartini (1994) adalah peranan perempuan dalam dua bentuk, yaitu perempuan yang berperan di bidang domestik



dan perempuan karir, yang dimaksud dengan tugas domestik adalah perempuan yang hanya bekerja di rumah saja sebagai istri yang setia. Perempuan karir adalah apabila ia bekerja di luar, maupun bekerja secara profesional karena ilmu yang didapat atau karena keterampilannya. Selain itu konsep *triple roles* (produksi, reproduksi dan *managing community*) merujuk pada beban ganda dalam kehidupan sehari-hari perempuan untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Kusnadi, 2009). Peran perempuan setelah perkawinan adalah mengandung dan melahirkan, di mana peran ini dinamakan peran reproduktif.

Sejak dahulu telah terdapat pembagian kerja seksual sehingga dimungkinkan bagi perempuan untuk bekerja atau memenuhi peran perempuan dalam peran produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual, dan sebagai anggota komunitas atau masyarakat, perempuan pun memiliki peran sosial yang mencakup kegiatan sosial dan gotong royong dalam hidup serta kegiatan lain yang tercakup dalam peran *managing community* (Handayani dan Sugiarti, 2006).

3. Pengertian Konflik Peran Ganda

Greenhaus dan Beutell (1985) mendefinisikan konflik peran ganda sebagai sebuah bentuk dari konflik antar peran dimana tekanan dari peran dalam pekerjaan dan keluarga saling bertentangan, yaitu menjalankan peran dalam pekerjaan menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam keluarga, begitu juga sebaliknya, menjalankan peran dalam keluarga menjadi lebih sulit karena juga menjalankan peran dalam pekerjaan.



Menurut Goode, seperti yang dikutip oleh Endah Meida (2009) konflik peran ganda adalah kesulitan-kesulitan yang dirasakan dalam menjalankan kewajiban, atau tuntutan peran yang berbeda secara bersamaan, dimana tuntutan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya baik di dalam keluarga dan pekerjaan, sementara disisi lain juga dituntut untuk dapat memberikan unjuk kerja (*performance*) yang maksimal.

Menurut Frone (1992) konflik peran ganda dapat didefinisikan sebagai bentuk konflik peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan keluarga, tidak dapat disejajarkan dalam berbagai hal. Hal ini biasa terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya, atau sebaliknya dimana pemenuhan tuntutan peran dalam keluarga dipengaruhi oleh kemampuan orang tersebut dalam memenuhi tuntutan pekerjaannya.

Meskipun konflik peran ganda tidak bias gender, tetapi pada kenyataannya perempuan mengalami beban berlebih berkaitan dengan perannya sebagai ibu rumah tangga. Karena yang banyak terjadi dalam masyarakat, perempuanlah yang selalu mengurus rumah tangganya.

Maka dapat disimpulkan bahwa konflik peran ganda adalah konflik yang terjadi pada seseorang yang menjalankan kedua perannya secara bersamaan, yaitu peran dalam bekerja dan peran dalam keluarga, sehingga tidak dapat terpenuhinya salah satu peran akibat pemenuhan peran yang lainnya.



4. Jenis-jenis konflik peran ganda

Greenhaus dan Beutell (1985) Terdapat dua jenis konflik yang membedakan dan yang biasa terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yaitu *work-family conflict* dan *family-work conflict* :

1. Konflik Pekerjaan-Keluarga (*work-family conflict*)

Hal ini biasanya terjadi pada saat seseorang berusaha memenuhi tuntutan peran dalam pekerjaan dan usaha tersebut dipengaruhi oleh kemampuan orang yang bersangkutan untuk memenuhi tuntutan keluarganya atau sebaliknya.

2. Konflik Keluarga-Pekerjaan (*family-work conflict*)

Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Peran ini ditentukan oleh masyarakat, tetapi peranan dalam tiap keluarga diperkuat oleh perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tersebut sebagai berkembangnya berdasarkan tradisi dan sebagian berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga.

5. Dimensi dan indikator konflik peran ganda

Menurut Greenhaus dan Beutell (1985) ada beberapa dimensi konflik yang biasa terjadi pada orang yang bekerja, antara lain sebagai berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Hasmim Riau

a. *Time Based Conflict*

Waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan salah satu tuntutan yang lain (pekerjaan/ keluarga).

Indikator dalam mengidentifikasi *Time Based Conflict* kurangnya atau tidak adanya waktu untuk menjalankan salah satu peran dikarenakan peran lainnya yang dalam hal ini adalah peran dalam keluarga dan peran dalam pekerjaan.

b. *Strain - Based Conflict*

Terjadi pada saat tekanan salah satu peran mempengaruhi kinerja peran yang lain. Ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan peran lainnya.

Indikator dalam mengidentifikasi *Strain - Based Conflict* adalah adanya ketidaksesuaian yang menyebabkan ketegangan dalam menjalankan salah satu peran diakibatkan dengan dijalankannya peran lain.

c. *Behaviour – Based Conflict.*

Berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Indikator dalam mengidentifikasi *Behaviour – Based Conflict* adalah adanya ketidaksesuaian pengharapan atas perilaku yang dilakukan pada sebuah peran dengan pengharapan yang ada pada peran lainnya.

6. Sumber Konflik Peran Ganda

Konflik peran ganda yang dialami perempuan pekerja, bersumber dari beberapa hal yang dapat menyebabkan serta memicu terjadinya konflik peran



tersebut. Greenhause dan Beutell (1985) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami konflik peran ganda akan merasakan ketegangan dalam bekerja. Konflik peran ini bersifat psikologis, gejala yang terlihat pada individu yang mengalami konflik peran ini adalah frustrasi, rasa bersalah, kegelisahan, dan kelelahan.

Faktor – faktor penyebab konflik peran ganda adalah:

1. Permintaan waktu akan peran yang bercampur dengan pengambilan bagian dalam peran yang lain dan tidak dapat mengakomodasi kebutuhan masing-masing peran
2. Stres yang dimulai dalam satu peran berefek kedalam peran lain dikurangi dari kualitas hidup dari peran itu.
3. Kecemasan dan kelelahan yang disebabkan ketegangan dari satu peran dapat mempersulit dan menghambat untuk peran lainnya.
4. Perilaku yang efektif dan tepat dalam satu peran tetapi tidak dapat berjalan baik dan efektif serta tidak tepat saat dipindahkan keperan lainnya.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda.

Menurut Stonner dkk (1990) faktor – faktor yang mempengaruhi konflik peran ganda adalah:

- a. *Time Pressure*, jika waktu yang digunakan untuk bekerja lebih banyak, maka waktu yang digunakan untuk keluarga akan semakin sedikit.
- b. *Family size dan support*, jika anggota keluarga semakin banyak jumlahnya maka akan semakin banyak konflik yang akan timbul. Apabila dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

banyaknya jumlah anggota keluarga yang memberikan dukungan maka akan sedikit terjadi konflik.

- c. *Job Satisfaction*, konflik akan dirasakan lebih sedikit apabila kepuasan kerja seorang tersebut tinggi.
- d. *Marital and life satisfaction*, apabila seorang wanita bekerja, maka semakin banyak konsekuensi negatif dalam pernikahannya.

8: Ciri-ciri orang yang mengalami konflik peran ganda

Menurut Greenhouse dan Beutell (1985) menyebutkan bahwa orang yang mengalami konflik peran ganda, bercirikan:

- a. Perasaan bersalah
Perasaan yang timbul dari dalam diri wanita karir dikarenakan oleh beberapa hal, antara lain: takut menyaingi karir suami, keluarga menjadi tidak terurus, serta waktu luang untuk anak-anak semakin berkurang.
- b. Mudah jengkel dan marah
Emosi yang mudah meluap akibat beban kerja dan di satu sisi beban untuk mengurus dan merawat keluarga. Emosi mudah marah dan jengkel biasanya yang menjadi korbannya adalah suami dan anak.
- c. Menurunnya prestasi
Beban kerja yang berlebihan yang harus ditanggung membuat para wanita karier sering mengalami stress, yang berakibat pada penurunan prestasi kerja, banyak melakukan kesalahan, serta sering datang terlambat di tempat kerja.



B. Jenis Kelamin

1. Pengertian Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Jenis kelamin merupakan unsur dasar dari konsep diri. Pengetahuan bahwa “saya seorang laki-laki atau seorang perempuan” merupakan salah satu dari bagian inti identitas pribadi. Selain itu, banyak orang memandang bahwa mereka memiliki corak minat dan kepribadian yang bergantung pada jenis kelamin.

Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi. Laki-laki dan perempuan di semua lapisan masyarakat memainkan peran yang berbeda-beda, mempunyai kebutuhan yang berbeda, dan menghadapi masalah yang berbeda. Hal tersebut menciptakan nilai dan aturan di masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku.

Individu laki-laki dan perempuan memainkan peran yang berbeda dalam kehidupannya. Hal ini disebut dengan peran gender. Menurut Henslin (dalam Putri, Fika Susanti, 2009) peran gender (*gender role*) adalah perilaku dan sikap yang tepat menurut budaya berdasarkan jenis kelamin. Bagi laki-laki diharapkan muncul perilaku dan sikap yang maskulin seperti dominan, agresif, mandiri, ambisius dan lain sebagainya. Sebaliknya, bagi perempuan diharapkan muncul perilaku dan sikap yang feminin seperti lemah lembut, terikat pada orang lain, patuh, sensitif dan lain sebagainya.



C. Kerangka Berpikir

Tuntutan atau harapan berbagai peran yang dimainkan individu dapat menyebabkan individu mengalami konflik peran. Konflik peran terjadi ketika tuntutan atau harapan berbagai peran muncul secara bersamaan dan saling bertentangan. Perempuan yang berperan ganda bagaikan seseorang yang salah satu kakinya menumpu pada tugas rumah tangga, sedangkan kaki yang lain pada tugas di luar rumah (Henslin dalam Putri, Fika Susanti, 2009).

Wanita dilaporkan lebih mengalami kesulitan dibandingkan dengan laki-laki ketika harus mengkombinasikan peran ganda dengan baik sementara mereka juga harus tetap memperhatikan diri mereka. Knupfer (dalam Irma Rahmadita, 2013) mengatakan bahwa perempuan bekerja yang menikah kelihatan lebih banyak menderita gangguan psikologis dari pada perempuan bekerja yang tidak menikah. Hal serupa juga dikatakan Pines dan Aronson (1988) bahwa wanita merasakan tekanan personal yang membuat mereka merasa bersalah dan cemas ketika mereka tidak mampu memenuhi seluruh tanggung jawabnya. Ketika kehidupan kerja mengganggu kehidupan keluarga, tekanan yang seringkali dirasakan individu adalah untuk mengurangi waktu kerja dan meluangkan waktu lebih banyak bagi keluarga.

Konflik peran ganda ini dapat mengarah pada ketidakpuasan (*dissatisfaction*) dan ketidaknyamanan (*distress*) dalam area pekerjaan dan keluarga serta mempunyai dampak negatif terhadap pola pengasuhan. Tingkat keberhasilan individu dalam memecahkan masalah penting di masa dewasanya



yang menyangkut kehidupan pekerjaan dan keluarga ini akan menentukan kepuasannya dan mempengaruhi kebahagiaannya

Pekerja ibu rumah tangga penakik getah menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaannya sering kali mengalami gangguan-gangguan atau masalah yang berhubungan dengan faktor psikologis dalam diri wanita tersebut, misalnya beban kerja yang berat, merasa bersalah karena tidak maksimal mengurus keluarga, tertekan karena terbatasnya waktu bersama untuk mendidik dan menemani anak, serta situasi kerja yang kurang menyenangkan. Keadaan ini akan mengganggu pikiran dan mental para wanita penakik getah. Ibu rumah tangga akan merasa dilema karena tidak sepenuhnya maksimal dalam mengurus anak-anaknya. Jika berhenti bekerja maka penghasilan tidak akan cukup untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofa dan Dwi (2010) di RS Mardi Rahayu Kudus terhadap wanita yang telah berkeluarga menjelaskan bahwa konflik peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga dapat menimbulkan stress. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stress wanita bekerja disebabkan oleh konflik peran ganda. Dimana konflik berasal dari peran dalam pekerjaan dan peran dalam keluarga yaitu pengasuhan anak, waktu untuk keluarga, bantuan pekerjaan rumah tangga, komunikasi dan interaksi dengan suami dan anak, penentuan prioritas, dan tekanan pekerjaan dan tekanan keluarga.

Beban ganda yang dipikul perempuan dapat memberi dampak yang kurang baik, baik pada kehidupan kerja maupun pada kehidupan keluarga. Tuntutan



keluarga yang berlebihan bisa menghambat pemenuhan tuntutan kerja, atau sebaliknya, padatnya jadwal serta tuntutan kerja bisa menyulitkan perempuan dalam memenuhi tuntutan keluarga (Gutek, Searle, & Klepa, 1991).

Hal ini juga didukung oleh Greenhause & Beutell (1985) yang mengatakan bahwa wanita bekerja mengalami konflik peran ganda sebagai suatu bentuk ketegangan antara tekanan/tanggung jawab dari peran pekerjaan dan peran di keluarga yang saling bertentangan. Dalam penelitian ini, penulis mengadopsi teori Greenhaus & Beutell. Menurut Greenhaus & Beutell (1985) dimensi konflik peran ganda ada 3 yaitu: *Time Based Conflict* merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi peran lain tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya. waktu yang dibutuhkan untuk menjalankan salah satu tuntutan (keluarga atau pekerjaan) dapat mengurangi waktu untuk menjalankan salah satu tuntutan yang lain (pekerjaan/ keluarga), *Strain - Based Conflict* merupakan ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit memenuhi tuntutan lainnya, yang membuat tekanan salah satu peran mempengaruhi kinerja peran yang lain, dan *Behaviour – Based Conflict* merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku peran lainnya. Hal ini berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku dengan yang diinginkan oleh kedua bagian (pekerjaan atau keluarga).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada perbedaan konflik peran ganda di tinjau dari jenis kelamin pada penakik getah”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

